PENGARUH KARAKTERISTIK KEPALA RUMAH TANGGA DAN RUMAH TANGGA TERHADAP MUNCULNYA PEKERJA ANAK DI INDONESIA TAHUN 2018

Analisis Data Susenas 2018

(Influenced of Head of Household and Household Characteristics to the Emerging of Child Workers in Indonesia, 2018)

Wayan Delva Budi Darmika¹, Hardius Usman²

Politeknik Statistika STIS¹

Politeknik Statistika STIS²

Jalan Otto Iskandardinata No. 64C, Jatinegara, Jakarta Timur

Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13330

E-mail: 111710051@stis.ac.id

ABSTRAK

Salah satu target dari Sustainable Development Goals (SDGs) adalah menghapus dan mengakhiri tenaga kerja anak dalam segala bentuknya. Walau Indonesia merupakan salah satu negara yang ikut mengadopsi SDGs, data menunjukkan bahwa jumlah anak-anak yang harus bekerja relatif masih banyak. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya pekerja anak ditinjau dari karakteristik rumah tangga dan lingkungan anak. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber pada data Susenas 2018, dan regresi logistik biner diaplikasikan sebagai metode penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa daerah tempat tinggal, status perkawinan kepala rumah tangga, status kemiskinan, pendidikan kepala rumah tangga, status migrasi kepala rumah tangga, sektor pekerjaan kepala rumah tangga, dan status kepemilikan rumah mempunyai pengaruh signifikan terhadap munculnya pekerja anak.

Kata kunci: pekerja anak, rumah tangga, regresi logistik, Susenas

ABSTRACT

One of the targets of the Sustainable Development Goals (SDGs) is to eliminate and end child labor in all its forms. Although Indonesia is one of the countries that participated in adopting SDGs, data shows that the number of children who have to work is relatively large. This study aims to study the factors that influence the emergence of child labor in terms of household and child environmental characteristics. Data used in this study were sourced from 2018 Susenas data, and binary logistic regression was applied as a research method. The results of this study indicate that the area of residence, marital status of the head of the household, poverty status, education of the head of the household, migration status of the head of the household, the work sector of the head of the household, and the status of home ownership have a significant influence on the emergence of child labor.

Keywords: Child Labour, Household, Logistik Regression, Susenas

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang ikut mengadopsi **Sustainable Development Goals (SDGs)** atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) ke dalam pembangunan nasional (BPS, 2019). Salah satu tujuan dari TPB yang terdapat dalam tujuan 8 yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta pekerjaan yang layak untuk semua, dengan salah satu targetnya adalah untuk melakukan tindakan segera dan efektif untuk menghapuskan tenaga kerja paksa, mengakhiri perbudakan modern dan perdagangan manusia serta menjamin pelarangan dan penghapusan bentuk terburuk tenaga kerja anak, termasuk perekrutan dan penggunaan prajurit anak, dan pada 2025 mengakhiri tenaga kerja anak dalam segala bentuknya.

Secara hukum, terdapat peraturan perundang-undangan yang mengatur perlindungan anak baik di tingkat nasional dan global, yang mempromosikan hak-hak anak-anak dan untuk melindungi mereka dari segala jenis perlakuan buruk, seperti kekerasan terhadap anak, penelantaran, eksploitasi terhadap anak, dsb. UUD 1945 pasal 28B, menyebutkan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sekalipun demikian, banyaknya keluarga yang belum dapat hidup dengan sejahtera menyebabkan kebutuhan untuk anak pun menjadi terbatas (Endrawati, 2011), sehingga, anak-anak terpaksa harus bekerja dan tidak sedikit juga yang harus meninggalkan pendidikannya.

Jumlah pekerja anak di Indonesia relatif masih tinggi. Pada tahun 2014 berjumlah 2.686.552 juta orang, dan tahun 2018 berjumlah 2.611.038 orang. Mengacu pada undang-undang perlindungan anak, pekerja anak tidak dapat dipandang dari sisi banyak atau sedikitnya jumlah, atau naik turunnya trend jumlah pekerja anak, tetapi berapapun jumlah dan bagaimanapun trendnya, tetap merupakan pengabaian hak-hak anak.

Iryani & Priyarsono (2013) mengemukakan bahwa membiarkan anak-anak bekerja sebagai ganti dari pendidikan dapat menimbulkan lingkaran setan kemiskinan. Lingkaran setan kemiskinan tersebut dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi suatu negara, dimana negara akan mengalami banyak kesulitan untuk mencapai tingkatan pembangunan yang lebih tinggi (Nurkse, 1953). Dalam hipotesis kemiskinan, Basu & Van (1998) mengatakan sebuah keluarga akan mengirimkan anak-anak mereka untuk bekerja jika pendapatan keluarga tersebut rendah. Namun, hal yang berbeda justru terjadi di Indonesia. Menurut data BPS jumlah penduduk miskin di Indonesia setiap tahunnya terus mengalami penurunan tetapi, jumlah pekerja anak di Indonesia cenderung mengalami kenaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kemiskinan bukan merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan anak bekerja.

Menurut Priyambada et al (2002) kemiskinan merupakan faktor yang penting dalam memengaruhi keputusan keluarga dalam mempekerjakan anak, namun hal tersebut bukan merupakan faktor tunggal. Nandi (2006) juga mengemukakan hal serupa bahwa kemiskinan bukan merupakan satu-satunya alasan dalam mempekerjakan anak.

Deb dan Rosati (2005) mengasumsikan bahwa orang tua mengalokasikan waktu yang tersedia dari anak-anak mereka untuk berbagai kegiatan, dengan kata lain orang tua mengendalikan waktu anak-anak mereka. Waktu anak-anak dapat digunakan untuk bekerja dan / atau untuk sekolah atau bermain. Pekerjaan dianggap menambah pendapatan rumah tangga saat ini, sementara pendidikan akan meningkatkan pendapatan masa depan mereka. Orang tua mempunyai kendali untuk menjadikan seorang anak sebagai sumber pendapatan atau hanya membiarkannya untuk mengkonsumsi pendapatan. Menurut Webbink et al (2013) bahwa keputusan terkuat dalam mempekerjakan anak terdapat di level rumah tangga atau keluarga, sehingga untuk memperbaiki kondisi munculnya pekerja anak sangat penting untuk memahami karakteristik rumah tangga yang seperti apa yang dapat mempengaruhi keputusan orang tua/wali untuk mempekerjakan anak.

Munculnya pekerja anak juga tergantung pada keputusan orang tua (Deb dan Rosati, 2002). Biasanya dalam sebuah rumahtangga, orangtua merupakan kepala rumahtangga, yang mempunyai kekuasaan untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, munculnya pekerja anak dapat disebabkan oleh karakteristik kepala rumahtangga, baik sosial, ekonomi, dan lingkungan tempat tinggal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mempelajari peran karakteristik kepala rumah tangga dan rumah tangga sebagai faktor yang mendorong munculnya pekerja anak di Indonesia tahun 2018.

METODE

Landasan Teori

Menurut Konvensi Hak Anak yang telah diratifikasi pada 1990 (melalui Keputusan Presiden No 36) mendefinisikan usia di bawah 18 tahun sebagai anak-anak kecuali, berdasarkan hukum,

kedewasaan telah dicapai lebih awal. Dalam Undang-undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mendefinisikan anak sebagai mereka yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk bayi yang masih dalam rahim ibu mereka. Menurut Survei Pekerja Anak (SPA) definisi anak merujuk kepada anak-anak berusia 5-17 tahun.

ILO (2004) mendefinisikan anak yang bekerja adalah anak-anak yang terlibat dalam aktivitas apapun yang terlibat di dalam produksi dalam Sistem Neraca Nasional (SNN) paling sedikit selama satu jam dalam periode referensi. Dalam publikasi profil anak Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa seorang anak dikatakan bekerja jika mereka melakukan kegiatan ekonomi minimal satu jam secara berturut-turut (tidak terputus) dalam periode seminggu yang lalu dan kegiatan tersebut dilakukan dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan dalam bentuk uang maupun barang. Kegiatan yang dimaksud termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Webbink et al (2013) mengembangkan kerangka teori yang menjelaskan keterlibatan pekerja anak dari negara berkembang. Teori ini membedakannya menjadi 3 tingkat yaitu rumah tangga, distrik, dan negara dan tiga kelompok dari variabel bebas yaitu sumber daya, struktur dan budaya. Dalam penelitiannya Webbink mengatakan bahwa para pembuat keputusan utama mengenai pekerjaan atau pendidikan anak terletak di tingkat rumah tangga. Pengambil keputusan umumnya adalah orang tua atau pengasuh anak, tetapi anggota keluarga lainnya juga memiliki kemungkinan untuk memberikan suara.

Di dalam beberapa penelitian faktor-faktor dari karakteristik rumah tangga yang memengaruhi munculnya pekerja anak dilihat dari sisi demografi anak yang bekerja dipengaruhi oleh daerah tempat tinggal (Webbink et al, 2013, Ardana dkk, 2016, Herzelina & Arabsheibani, 2016), jenis kelamin kepala rumah tangga (Ardana dkk, 2016, Murieta, 2016), jenis keluarga (Webbink et al, 2013, Subanti, 2015, Murieta, 2016), status migrasi kepala rumah tangga (Mendola, 2016). Lalu, dilihat dari faktor sosial terdapat tiga hal yang memengaruhi munculnya pekerja anak yaitu status perkawinan kepala rumah tangga (Iryania & Priyarsono, 2013), status disabilitas kepala rumah tangga (Lal, 2019), pendidikan kepala rumah tangga (Putri & Bachtiar, 2017, Fitdiarini & Sugiharti, 2008). Sedangkan jika dilihat dari faktor ekonomi terdapat empat hal yang dapat memengaruhi keputusan orang tua untuk membiarkan anaknya untuk bekerja, yaitu sektor pekerjaan kepala rumah tangga (Ardana dkk, 2016), status kemiskinan suatu rumah tangga (Putri & Bachtiar, 2017, Permatasari, 2018), status kepemilikan rumah (Kharisma, 2017) dan jumlah jam kerja kepala rumah tangga (Trisnawati dkk, 2013, Firdausa & Arianti, 2013, Fursman, 2009).

Sehingga berdasarkan penelitian-penelitian di atas, maka hipotesis yang akan diajukan adalah variabel daerah tempat tinggal, jenis kelamin kepala rumah tangga, status perkawinan kepala rumah tangga, jenis keluarga, status migrasi kepala rumah tangga, status disabilitas kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, status kepemilikan rumah, sektor pekerjaan kepala rumah tangga, status kemiskinan kepala rumah tangga, dan jumlah jam kerja kepala rumah tangga baik secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap munculnya pekerja anak.

Cakupan Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menganalisis variabel-variabel yang memengaruhi munculnya pekerja anak di Indonesia tahun 2018 ditinjau dari karakteristik rumah tangga. Unit analisis pada penelitian ini adalah anak yang berusia 10-17 tahun. Variabel respon pada penelitian ini adalah status bekerja anak sedangkan variabel penjelasnya yaitu daerah tempat tinggal, jenis kelamin kepala rumah tangga, status perkawinan kepala rumah tangga, jenis keluarga, status kemiskinan, pendidikan kepala rumah tangga, jumlah jam kerja, status kepemilikan rumah, status migrasi kepala rumah tangga, sektor pekerjaan kepala rumah tangga, status disabilitas kepala rumah tangga.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari data mentah (raw data) Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) Kor dan Modul Maret tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah rumah tangga yang memiliki anak dengan usia 10-17 tahun.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan berupa analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif untuk melihat gambaran umum terkait karakteristik pekerja anak di Indonesia tahun 2018 dan digunakan analisis inferensia dengan regresi logistik biner. Regresi logistik biner merupakan suatu analisis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara suatu sekelompok variabel bebas dengan variabel terikat yang berupa data biner atau dikotomi (Hosmer dan Lemeshow, 2000). Model yang dibentuk dari regresi logistik biner adalah sebagai berikut :

$$g(x) = \ln \frac{\pi(x)}{1-\pi(x)} = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p \dots \dots \dots (1)$$

dimana :

- Y = Status bekerja anak
- x₁ = Daerah tempat tinggal
- x₂ = Jenis kelamin KRT
- x₃ = Status perkawinan KRT
- x₄ = Jenis Keluarga
- x₅ = Status migrasi KRT
- x₆ = Status disabilitas KRT
- x₇ = Status kepemilikan rumah
- x₈₁ = Pendidikan KRT SMP/SMA
- x₈₂ = Pendidikan KRT SD/Tidak tamat SD
- x₉₁ = Tidak bekerja
- x₉₂ = Bekerja di sektor informal
- x₁₀ = Status kemiskinan
- x₁₁ = Jumlah jam kerja KRT

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data olahan Susenas Kor 2018, diketahui terdapat 4.57% anak berusia 10-17 yang bekerja dan dikategorikan sebagai pekerja anak. Jika melihat persentasenya angka tersebut mungkin terbilang kecil. Namun, jika melihat totalnya jumlah pekerja anak di Indonesia masih cukup banyak yaitu sebesar 1.689.501. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak anak-anak yang belum menikmati haknya. Hal tersebut juga tentu menjadi masalah mengingat pemerintah mencanangkan bebas pekerja anak pada tahun 2022. Terlebih lagi salah satu tujuan dari TPB adalah mengakhiri tenaga kerja anak dalam segala bentuknya pada tahun 2025.

Dalam penelitian ini, karakteristik rumah tangga dilihat dari tiga sisi yaitu demografi, sosial dan ekonomi. Tabel 1 menunjukkan bahwa dilihat dari sisi demografi dapat diketahui bahwa karakteristik anak didominasi oleh anak yang bertempat tinggal di perkotaan, jenis kelamin kepala rumah tangganya laki-laki, status perkawinan kepala rumah tangganya kawin, berasal dari jenis keluarga yang *nuclear family*, dan kepala rumah tangganya bukan migran. Sementara dari sisi social, pekerja anak didominasi oleh anak yang kepala rumah tangganya tidak menyandang disabilitas, dan pendidikan kepala rumah tangganya rendah. Sedangkan dari sisi ekonomi pekerja anak didominasi oleh anak yang tinggal di rumah yang status kepemilikan rumah milik sendiri, kepala rumah tangganya bekerja disektor informal, status keluarganya tidak miskin, dan kepala rumah tangganya memiliki jam kerja lebih dari dengan 35 jam.

Tabel 25. Persentase Karakteristik Pekerja Anak.

Karakteristik-Karakteristik Anak Ditinjau Dari Kondisi Rumah Tangganya		Persentase	Status Bekerja Anak	
			Tidak Bekerja	Bekerja
Daerah Tempat	Kota	52.87%	97%	3.00%

Tinggal	Desa	47.13%	93.66%	6.34%
Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga	Laki-laki	89.63%	95.52%	4.48%
	Perempuan	10.37%	93.78%	6.22%
Tabel 26. Persentase Karakteristik Pekerja Anak. (lanjutan)				
Status Perkawinan Kepala Rumah Tangga	Kawin	88.37%	95.65%	4.35%
	Single/Cerai	11.63%	93.73%	6.27%
Jenis Keluarga	Extended Family	27.98%	94.41%	5.59%
	Nuclear Family	72.02%	95.82%	4.18%
Status Migrasi Kepala Rumah Tangga	Bukan Migran	97.50%	95.47%	4.53%
	Migran	2.50%	93.52%	6.48%
Status Disabilitas Kepala Rumah Tangga	Non-Disabilitas	82.70%	95.62%	4.38%
	Disabilitas	17.30%	94.51%	5.49%
Status Kepemilikan Rumah	Bebas Sewa	93.60%	95.42%	4.58%
	Sewa	6.40%	95.56%	4.44%
Pendidikan Kepala Rumah Tangga	Perguruan Tinggi	8.08%	98.17%	1.83%
	SMP/SMA	42.11%	96.98%	3.02%
	SD/Tidak tamat SD	49.81%	93.67%	6.33%
Sektor Pekerjaan Kepala Rumah Tangga	Formal	39.79%	97.08%	2.92%
	Tidak Bekerja	7.41%	96.20%	3.80%
	Informal	52.80%	94.08%	5.92%
Status Kemiskinan	Tidak Miskin	88.91%	95.69%	4.31%
	Miskin	11.09%	93.30%	6.70%
Jam Kerja Kepala Rumah Tangga	<= 35 jam	31.58%	95.04%	4.96%
	> 35 jam	68.42%	95.60%	4.40%

Sumber : Susenas 2018 (diolah)

Jika dikaitkan dengan kejadian munculnya pekerja anak, rumahtangga di pedesaan memiliki persentase pekerja anak lebih besar daripada di perkotaan. Disamping itu, pekerja anak lebih banyak muncul di rumah yang mempunyai kepala rumah tangga perempuan, berstatus single/cerai, dan migran, serta , tinggal di extended family, .

Dilihat dari sisi sosial, persentase pekerja anak lebih tinggi dalam rumahtangga dengan kepala rumah tangga menyandang disabilitas, dan kepala rumah tangga hanya berpendidikan SD/Tidak tamat SD. Ditinjau dari sisi ekonomi, persentase pekerja anak juga lebih tinggi berasal dari rumahtangga yang status kepemilikan rumahnya bebas sewa, miskin , kepala rumahtangga berkerja di sektor informal, dan bekerja tidak lebih dari 35 jam.

Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Munculnya Pekerja Anak

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2, pada pengujian kecocokan model didapatkan statistik uji $\hat{C}$ sebesar 15.052, dengan p-value sebesar 0.058, sehingga diputuskan untuk tidak menolak H_0 . Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa model yang terbentuk sudah fit. Pengujian signifikansi terhadap parameter model secara simultan, menghasilkan nilai statistik uji G sebesar 3455.314 dan nilai p-value 0.000, sehingga diputuskan untuk menolak H_0 . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa minimal ada satu variabel bebas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya pekerja anak.

Tabel 2. Hasil estimasi parameter, hasil uji Wald, dan odds ratio seluruh variabel penjelas dalam model regresi logistik biner.

Variabel	Kategori	Koefisien	Std. error	p-value	Odds ratio
1	2	3	4	5	6
<i>Intercept</i>		-4.420			
Daerah Tempat Tinggal	Kota (ref)				
	Desa	0.665	0.026	0.000	1.944
Jenis Kelamin KRT	Laki-laki (ref)				
	Perempuan	0.380	0.047	0.418	1.039
Status Perkawinan KRT	Kawin (ref)				
	Single/Cerai	0.378	0.045	0.000	1.472
Jenis Keluarga	Extended Family (ref)				
	Nuclear Family	0.168	0.023	0.890	1.003
Status Migrasi KRT	Bukan Migran (ref)				
	Migran	0.476	0.060	0.000	1.610
Status Disabilitas KRT	Non-Disabilitas(ref)				
	Disabilitas	0.480	0.026	0.620	1.049
Status Kepemilikan Rumah	Bebas Sewa (ref)				
	Sewa	0.409	0.052	0.000	1.362
Pendidikan KRT	Perguruan Tinggi (ref)				
	SMP/SMA	0.517	0.066	0.000	1.667
	SD/Tidak tamat SD	0.987	0.066	0.000	2.684
Sektor Pekerjaan KRT	Formal (ref)				
	Tidak Bekerja	-0.159	0.054	0.003	0.853
	Informal	0.487	0.027	0.000	1.628
Status Kemiskinan	Tidak Miskin (ref)				
	Miskin	0.173	0.026	0.000	1.189
Jumlah Jam Kerja KRT	<= 35 jam (ref)				
	> 35 jam	-0.027	0.021	0.201	0.973

Sumber : Susenas 2018 (diolah)

Keterangan : *= signifikan pada $\alpha = 5\%$ (ref) = kategori referensi

Persamaan regresi logistik biner yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$\ln \frac{\pi(x)}{1-\pi(x)} = -4.420 + 0.665D_{1i} + 0.380D_{2i} + 0.378D_{3i} + 0.168D_{4i} + 0.476D_{5i} + 0.480D_{6i} + 0.409D_{7i} + 0.517D_{81i} + 0.987D_{82i} - 0.159D_{91i} + 0.487D_{92i} + 0.173D_{10i} - 0.027D_{11i}$$

Tabel 3 menunjukkan bahwa daerah tempat tinggal mempunyai pengaruh signifikan terhadap munculnya pekerja anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ardana dkk (2016) dan Herzelina & Arabsheibani (2016) menunjukkan bahwa peluang seorang anak menjadi pekerja apabila bertempat tinggal di daerah perkotaan lebih kecil daripada anak yang tinggal di daerah perdesaan. Nilai odds ratio yang sebesar 1.944, dapat diinterpretasikan bahwa anak yang bertempat tinggal di perdesaan memiliki kecenderungan untuk bekerja sebesar 1,944 kali dibandingkan dengan anak yang tinggal di daerah perkotaan.

Pada tabel uji Parsial dengan tingkat signifikansi 5 persen jenis kelamin kepala rumah tangga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya pekerja anak di Indonesia. Hasil tersebut tidak mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa jenis kelamin kepala rumah tangga memiliki

pengaruh terhadap munculnya pekerja anak. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Reggio (2007) yang mengatakan ketika ibu memiliki bargaining power yang tinggi dalam rumah tangga maka jumlah anak yang bekerja akan semakin berkurang terutama untuk anak perempuan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Krutikova (2009) yang mengatakan bahwa pendidikan seorang ibu akan memengaruhi keputusan apakah seorang anak akan bekerja atau tidak. Menurutnya ketika seorang perempuan berpendidikan tinggi maka peluang munculnya pekerja anak dalam suatu keluarga akan menurun.

Status perkawinan kepala rumah tangga juga mempunyai pengaruh signifikan terhadap munculnya pekerja anak. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iryania & Priyarsono (2013) mengatakan bahwa status perkawinan dari KRT yang berstatus single/cerai cenderung memiliki peluang lebih besar untuk tereksplotasi dari segi jam kerja. Hal ini tersebut dikarenakan pada rumah tangga dengan KRT yang berstatus single/cerai, beban yang dimiliki KRT akan semakin besar sehingga jika anak membantu bekerja dapat menambah penghasilan. Dengan nilai odds ratio yang sebesar 1,472, maka dapat dinyatakan bahwa anak yang memiliki kepala rumah tangga single/cerai memiliki kecenderungan untuk bekerja sebesar 1,472 kali dibandingkan dengan anak yang memiliki kepala rumah tangga dengan status kawin.

Pada tabel uji Parsial dengan tingkat signifikansi 5 persen variabel jenis keluarga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya pekerja anak di Indonesia. Artinya hal ini tidak mendukung hipotesis yang telah dibuat. Menurut Patrinos dan Psacharopoulos (1997) bukan jenis keluarga yang memengaruhi munculnya pekerja anak namun jumlah dari anggota keluarga, dimana semakin besar keluarga yang dimiliki akan menambah beban dimana semakin banyak keluarga yang harus diberi makan sehingga anak harus ikut bekerja untuk menambah penghasilan.

Uji Wald juga menunjukkan hasil bahwa status migrasi kepala rumah tangga mempunyai pengaruh signifikan terhadap munculnya pekerja anak. Menurut Glind (2010) migrasi dapat menjadi penentu penting dalam munculnya pekerja anak. Sejalan dengan itu, Mendola (2016) mengatakan orang dewasa mungkin bekerja lebih sedikit sebagai respons terhadap kenaikan upah lokal yang disebabkan oleh migrasi, yang berpotensi mengharuskan anak-anak mereka untuk bekerja lebih banyak. Nilai odds ratio status migrasi kepala rumah tangga yang sebesar 1,610, dapat diartikan bahwa anak yang memiliki kepala rumah tangga seorang migran memiliki kecenderungan untuk bekerja dalam bekerja 1,610 kali dibandingkan anak yang kepala keluarganya bukan migran.

Berdasarkan hasil uji Wald yang ditunjukan pada tabel 3, pada tingkat signifikansi 5 persen dapat diambil kesimpulan bahwa status disabilitas kepala rumah tangga tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap munculnya pekerja anak. Hasil ini bertentangan dengan Lal (2019) yang mengatakan bahwa ketika dalam suatu rumah tangga terdapat orang tua yang sakit atau cacat maka cenderung akan mempekerjakan anak untuk meningkatkan penghasilan. Namun, hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bazen & Salmon (2008) yang mengatakan bahwa dampak permanen dari kesehatan yang buruk dari kepala keluarga justru memiliki efek pada partisipasi ibu dalam bekerja sedangkan ketika penyakit itu berumur pendek, maka partisipasi anak-anak cenderung meningkat.

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa status kepemilikan rumah mempunyai pengaruh signifikan terhadap munculnya pekerja anak. Menurut Kharisma (2017) kepemilikan aset rumah tangga (non farm bussines) memiliki pengaruh terhadap munculnya pekerja anak. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa kepemilikan aset rumah tangga bukan untuk digunakan untuk pertanian maupun non pertanian mampu mengurangi permintaan terhadap pekerja anak. Dengan nilai odds ratio sebesar 1.362, maka dapat diinterpretasikan bahwa suatu keluarga memiliki tempat tinggal yang statusnya sewa memiliki kecenderungan untuk mempekerjak anak sebesar 1,362 kali dibandingkan dengan keluarga yang status kepemilikan rumahnya adalah bebas sewa.

Pendidikan kepala rumah tangga juga mempunyai pengaruh signifikan terhadap munculnya pekerja anak. Pendidikan yang dimiliki oleh orang tua memiliki pengaruh terhadap pekerja anak. Beberapa penelitian seperti (Putri & Bachtiar, 2017, Fitdiarini & Sugiharti, 2008, Ardana dkk, 2016) menunjukan bahwa pendidikan kepala rumah tangga memiliki pengaruh terhadap munculnya pekerja anak. Nilai odds ratio yang sebesar 2,092 untuk SMP/SMA dan 5,813 untuk SD/Tidak

tamat, dapat diartikan bahwa seorang anak yang memiliki kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan SMP/SMA memiliki kecenderungan untuk bekerja 2,092 kali dibandingkan dengan anak yang memiliki kepala rumah tangga dengan pendidikan PT. Sedangkan anak yang memiliki kepala rumah tangga dengan pendidikan SD/Tidak tamat SD memiliki kecenderungan untuk bekerja 5,813 kali dibandingkan dengan anak yang memiliki kepala rumah tangga dengan pendidikan PT.

Berdasarkan hasil uji Wald yang ditunjukkan pada Tabel 3, dapat diambil kesimpulan bahwa sektor pekerjaan kepala rumah tangga mempunyai pengaruh signifikan terhadap munculnya pekerja anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardana dkk (2016) bahwa pekerja anak cenderung muncul pada keluarga yang kepala rumah tangganya bekerja di sektor informal. Nilai odds ratio yang didapat sebesar 0,853 untuk yang tidak bekerja dan 1,628 untuk sektor informal. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa seorang anak yang memiliki kepala rumah tangga yang tidak bekerja memiliki kecenderungan untuk bekerja 0,853 kali dibandingkan dengan anak yang memiliki kepala rumah tangga yang bekerja disektor formal. Sedangkan anak yang memiliki kepala rumah tangga yang bekerja di sektor informal memiliki kecenderungan untuk bekerja 1,628 kali dibandingkan dengan anak yang memiliki kepala rumah tangga yang bekerja disektor formal.

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa status kemiskinan mempunyai pengaruh signifikan terhadap munculnya pekerja anak. Beberapa penelitian (Putri & Bachtiar, 2017, Permatasari, 2018) mengatakan bahwa variabel kemiskinan secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap penawaran pekerja anak, dimana jika suatu daerah mengalami penurunan tingkat kemiskinan, maka menurun pula jumlah pekerja anak. Dengan nilai odds ratio sebesar 1.189, maka dapat diartikan bahwa rumahtangga yang berstatus miskin cenderung mempekerjakan anak 1,189 kali dibandingkan keluarga yang statusnya tidak miskin.

Pada tabel uji Parsial dengan tingkat signifikansi 5 persen jumlah jam kerja kepala rumah tangga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya pekerja anak di Indonesia. Artinya hal ini tidak mendukung hipotesis yang telah dibuat. Jumlah jam kerja kepala keluarga dinilai memengaruhi kondisi suatu keluarga karena dapat memengaruhi pendapatan, sehingga mengurangi beban anggota keluarga lainnya untuk bekerja (Fursman, 2009). Namun, ternyata jumlah jam kerja bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi hal tersebut. Faktor-faktor lain yang memengaruhi pendapatan antara lain, pengalaman kerja, pendidikan, dsb.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai munculnya pekerja anak, maka dapat disimpulkan bahwa :

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar pekerja anak di Indonesia terdapat di rumah tangga yang tinggal di pedesaan yaitu sebesar 6.34 persen, pekerja anak juga berasal dari keluarga yang kurang mampu (pengeluaran perkapita dibawah garis kemiskinan) yaitu sebesar 6.7 persen, persentase anak yang bekerja lebih banyak ketika tinggal dirumah yang bebas sewa yaitu 4.58 persen, anak yang bekerja lebih banyak terdapat pada jenis keluarga yang dikategorikan extended family (keluarga besar) dimana persentasenya adalah 5.59 persen, dilihat dari karakteristik kepala rumah tangga pekerja anak lebih banyak terdapat pada rumah tangga yang dikepalai oleh kepala rumah tangga (krt) yang berpendidikan SD/Tidak tamat yakni 6.33 persen, rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan yang anaknya bekerja adalah 4.07, anak yang bekerja banyak terdapat pada rumah tangga dengan krt yang status perkawinannya single/cerai yakni sebesar 6.27 persen, anak yang bekerja banyak terdapat pada rumah tangga yang krt nya merupakan migran (lokasi tempat tinggalnya 5 tahun lalu berbeda dengan yang sekarang) yakni memiliki persentase sebesar 6.48 persen, pekerja anak lebih banyak muncul pada rumah tangga yang krt nya bekerja disektor informal yakni sebesar 5.92 persen, pekerja anak lebih banyak muncul pada rumah tangga yang memiliki krt penyandang disabilitas yaitu sebesar 5.49 persen, pekerja anak juga lebih banyak muncul pada rumah tangga yang krt nya memiliki jumlah jam kerjanya kurang dari 35 jam yaitu sebesar 4.96 persen. Di Indonesia pada tahun 2018 variabel-variabel yang signifikan atau yang dinilai memiliki pengaruh pada penelitian ini adalah daerah tempat tinggal, status perkawinan kepala rumah tangga, status kemiskinan, pendidikan

kepala rumah tangga, status migrasi kepala rumah tangga, sektor pekerjaan kepala rumah tangga, dan status kepemilikan rumah. Sedangkan variabel jenis kelamin kepala rumah tangga, status disabilitas kepala rumah tangga, jenis keluarga, dan jumlah jam kerja kepala rumah tangga tidak memiliki pengaruh terhadap munculnya pekerja anak.

Pada tahun 2018 pekerja anak di Indonesia cenderung muncul ketika tinggal di pedesaan, keluarganya dikategorikan miskin, tinggal dirumah yang disewakan, kepala keluarganya berpendidikan SD/Tidak tamat SD dan SMP/SMA, kepala keluarganya migran, kepala keluarganya berstatus single/cerai, dan kepala keluarganya bekerja di sektor informal.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah perlu adanya peran dari pemerintah untuk mensosialisasikan pentingnya untuk menyekolahkan anak, serta lebih tegas lagi dalam menjalankan aturan yang sudah ada agar harapan Indonesia untuk bebas pekerja anak pada tahun 2022 dapat terwujud dan dapat mengurangi dampak dari lingkaran setan kemiskinan. Peran dari orang tua dalam mendidik anak juga diperlukan terutama untuk mengurangi beban anak untuk bekerja. Jika pekerjaan yang dilakukan anak digunakan untuk mendidik, hal tersebut masih diperbolehkan. Namun, jangan sampai mengganggu pendidikan anak. Masyarakat juga diharapkan peduli dengan masalah munculnya pekerja anak, terutama mereka yang membuka lapangan pekerjaan untuk tidak membuka lowongan kerja bagi anak-anak. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel-variabel yang unik dan jarang diteliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I. M., Arjana, I. G., & Ramang, R. (2016). Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal dan Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Munculnya Pekerja Anak di NTT (Analisis Data Susenas dan Potensi Desa 2011). *Jurnal Bumi Lestari*, 100-107.
- Ayu, C. P., & Bachtiar, N. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Mempengaruhi Pekerja Anak di Sumatera Barat*. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Universitas Andalas, Padang. Cited in <http://repo.unand.ac.id/id/eprint/5115>. [8 November 2019]
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Pekerja Anak di Indonesia 2009*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Basu, K., & Van, P. H. (1998). The Economics of Child Labor. *The American Economic Review*, Vol. 88, No. 3, 412-427.
- Bazen, S., & Salmon, C. (2010). Impact of Parental Health on Child Labor : The Case of Bangladesh. *Economics Buletin Vol. 30, issue 4*, 2549-2557.
- BPS & KPPPA. (2015). *Profil Anak Indonesia 2015*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA).
- BPS & KPPPA. (2016). *Profil Anak Indonesia 2016*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA).
- BPS & KPPPA. (2017). *Profil Anak Indonesia 2017*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak (KPPPA).
- BPS & KPPPA. (2018). *Profil Anak Indonesia 2018*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak (KPPPA).
- BPS & KPPPA. (2019). *Profil Anak Indonesia 2019*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak (KPPPA).
- Deb, P., & Rosati, F. C. (2002). *Determinants of Child Labor and School Attendance : The Role of Household Unobservables*. Understanding Children's Work.
- Endrawati, N. (2011). Faktor Penyebab Anak Bekerja dan Upaya Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Hukum-Refleksi Hukum*.
- Fitdiarini, N., & Sugiharti, L. (2018). Karakteristik dan Pola Hubungan Determinan Pekerja Anak di Indonesia. *J. Penelit. Din. Sos. Vol. 7, No. 1*, 10-15.
- Haszelinna, D., & Arabsheibani, G. R. (2016). Child Labour in Indonesia : Supply-Side Determinants. *Economic and Finance in Indonesia Vol. 62, No. 3*, 162-179.
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression*. New York: Wiley.
- International Labour Office (ILO). (2004). *Child Labour : A Textbook for University Students*. Geneva: International Labour Office (ILO).
- Iryani, B. S., & Priyarsono, D. (2013). Eksploitasi terhadap Anak yang Bekerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Vol. 13 No. 2*, 177-195.

- Kharisma, B. (2017). Pekerja Anak dan Goncangan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 10 No. 2, 19-25.
- Krutikova, S. (2009). *Determinants of Child Labour : The Case of Andhra Pradesh*. Oxford: Young Lives.
- Lal, B. S. (2019). Child Labour in India : Causes and Consequences. *International Journal of Science and Research* Vol. 8, issue 5, 2199-2206.
- Mendola, M. (2016). *How Does Migration Affect Child Labor in Sending Countries*. IZA Institute of Labor Economics. IZA, Bonn. Cited in wol.iza.org: <https://wol.iza.org/articles/how-does-migration-affect-child-labor-in-sending-countries/long>. [1 Januari 2020]
- Nurske, R. (1961). *Problem of Capital Formation in Undeveloped Countries*. New York: Oxford University Press.
- Patrinos, H. A., & Psacharopoulos, G. (1997). Family Size, Schooling and Child Labor in Peru : An Empirical Analysis. *Journal of Population Economics*, Vol. 10, No. 4, 387-405.
- Pemerintah Indonesia. (2000). *Perubahan Kedua Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia.
- Pemerintah Indonesia. (2002). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 No. 109. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Permatasari, A. D. (2018). *Determinan Pekerja Anak di Provinsi Jawa Barat* . Universitas Airlangga. Surabaya. 105 hlm.
- Priyambada, A., Suryahadi, A., & Sumarto, S. (2005). *What Happened to Child Labour in Indonesia*. Jakarta: SMERU Research Institute.
- Reggio, I. (2017). *The Influence of The Mother,s Power On Her Child's Labor in Mexico*. Los Angeles: University of California Los Angeles.
- Webbink, E., Smith, J., & Jong, E. d. (2013). Household and Context Determinants of Child Labor in 221 District of 18 Developing Countries. *Social Indicator Research*, 819-836.